

Implementasi Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan

Mukhamad Zulianto¹
zulianto.fkip@unej.ac.id

Abstrak : The purpose of this research to know (1) the implementation of learning model numbered head & apos; together and group investigation to their students class xi multimedia subjects entrepreneurship, (2) learning model numbered head & apos; together and group investigation can increased the motivation to study, (3) learning model numbered head & apos; together and group investigation can improve learning outcomes students .The research is the kind of research actions has class by adopting both qualitative .The result of this research has been proven able to increase the motivation to study students from the cycle to cycle .In cycle i the highest scores obtained is 92 and a score maximum 96 , with the average value of 95,83 % and included in a category very well and gain points a.In cycle ii the highest scores obtained is 94 and a score maximum 96, with the average value of 97,92 % . And included in a category very well and gain points A. In addition this research show some improvement against learning outcomes of students who seen the result of pre-test before the act with the results of pos-test given during the the end of the act of .The results of the cycle pre-test i show students who had been completed as many as 15 students and

¹ Mukhamad Zulianto adalah dosen Prog. Studi Ekonomi FKIP UNEJ

the 36,59 % and that have not been solved as many as 26 students (63,41 %) .The results of the cycle post-test i show some improvement learning outcomes with students of work completed in as many as 17 students (41.46 %) and that have not been solved as many as 24 students (58,54 %).The results of the cycle pre-test ii show students had been completed as many as 36 students (87,80 %) and that have not been solved as many as 5 students (12,20 %) .To yield post-test cycle ii also show some improvement learning outcomes and the number of students work completed in as many as 37 students (90,24 %) and that have not been solved as much as 4 students (9.76 %)

Key Words : numbered head together,group investigation, Motivation, study of results and entrepreneurship

PENDAHULUAN

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Yadika Bangil Kabupaten Pasuruan. Peneliti telah melakukan dua kali observasi ke sekolah tersebut yaitu bulan Juni dan bulan Agustus 2010. Ditemukan beberapa kondisi terkait proses belajar mengajar yang ada di sekolah tersebut. Salah satunya terkait dengan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas.

Hasil observasi dan pengamatan motivasi belajar siswa di kelas yang banyak dijumpai serta diperkuat hasil diskusi dengan guru mata pelajaran kewirausahaan. Kondisi belajar siswa cenderung monoton disebabkan minat belajar yang rendah. Menurut guru yang bersangkutan kebanyakan siswa memiliki prestasi belajar yang rendah pada saat mengikuti proses pendidikan di jenjang sebelumnya. Kondisi ini berdampak besar terhadap situasi belajar di kelas, selama mengikuti proses belajar siswa cenderung pasif dan menerima apa yang disampaikan guru tanpa ada upaya untuk mencari dan mendalami sendiri materi yang disampaikan.

Sehingga untuk mengatasi masalah-masalah di atas peneliti mencoba mengimplementasikan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI) tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya dalam bidang kewirausahaan. Implementasi model pembelajaran tersebut didasarkan pada fakta bahwa NHT dan GI berfokus pada peningkatan partisipasi atau motivasi siswa melalui kerja sama di kelas. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengoptimalkan manfaat dari kedua model tersebut. Model *Numbered Head Together* (NHT) yang menekankan pada pentingnya pemerataan kesempatan tiap siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran akan didukung oleh model *Group Investigation* (GI) dimana siswa tidak hanya aktif dalam kelompok tetapi juga di luar kelompok. Implementasi model tersebut diharapkan dapat memaksimalkan potensi tiap siswa.

KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Kooperatif

Slavin (2005:8) menyampaikan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang

beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam pembelajaran menurut Abdurrahman dan Bintoro (dalam Nurhadi dkk, 2004:61) ada empat elemen, yaitu: 1) Saling ketergantungan positif yaitu hubungan saling membutuhkan antar siswa. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (a) saling ketergantungan pencapaian tujuan, (b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, (c) saling ketergantungan bahan atau sumber, (d) saling ketergantungan peran, dan (e) saling ketergantungan hadiah. 2) Interaksi tatap muka menuntut para siswa antar kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog. Interaksi semacam itu memungkinkan para siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi. 3) Akuntabilitas individual adalah penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut disampaikan oleh guru kepada semua anggota kelompok supaya diketahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang bisa memberi bantuan. 4) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

2. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Model *Numbered Head Together* (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut (Nurhadi, dkk, 2004:67). Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur 4 langkah sebagai berikut: 1) Penomoran (Numbering): Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan member mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor berbeda. 2) Pengajuan Pertanyaan (*Questioning*): Guru

mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum. 3) Berpikir Bersama (*Head Together*): Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut. 4) Pemberian Jawaban (*Answering*): Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

3. Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Menurut Sharan and Sharan (dalam Slavin 2005:24) “*Group Investigation* merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif”. Dalam model ini siswa dibebaskan untuk membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam orang anggota, yang kemudian memilih topik-topik yang akan dipelajari serta membahasnya sampai akhirnya menyimpulkan hasil pembahasan tersebut.

Menurut Slavin (2005:218) dalam *Group Investigation* para murid bekerja melalui enam tahap yaitu:

- 1) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok. Tahap ini secara khusus ditujukan untuk pengaturan masalah. Guru mempresentasikan serangkaian permasalahan atau isu (misalnya, memahami geografi, ekonomi dan budaya amerika selatan) dan para siswa mengidentifikasi dan memilih berbagai macam subtopik untuk dipelajari, berdasarkan pada ketertarikan dan latar belakang mereka.
- 2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari. Setelah mengikuti kelompok-kelompok penelitian mereka masing-masing, para siswa mengalihkan perhatian mereka pada subtopik yang mereka pilih. Pada tahap ini anggota kelompok menentukan aspek dari subtopik yang masing-masing (satu demi satu atau berpasangan) akan mereka investigasi.
- 3) Melaksanakan investigasi. Dalam tahap ini setiap kelompok melaksanakan rencana yang telah diformulasikan sebelumnya. Biasanya ini adalah tahap-tahap yang paling banyak memakan waktu. Walaupun para siswa diberikan

batas waktu pengerjaan, tetapi jumlah pasti dari sesi yang mereka perlukan untuk menyelesaikan investigasi mereka tidak dapat dipastikan.

- 4) Menyiapkan laporan akhir. Tahap ini merupakan transisi dari tahap pengumpulan data dan klarifikasi ke tahap dimana kelompok-kelompok yang ada melaporkan hasil investigasi mereka kepada seluruh kelas.
- 5) Mempresentasikan laporan akhir. Pada tahap ini masing-masing kelompok mempersiapkan diri untuk mempresentasikan laporan akhir mereka kepada kelas. Pada tahap ini mereka berkumpul kembali dan kembali kepada posisi kelas sebagai satu keseluruhan.
- 6) Evaluasi. Pada tahap ini siswa memberikan umpan balik mengenai topik yang dipelajari dan berkelaborasi dengan guru mengevaluasi pembelajaran siswa. Para guru harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi mengenai subyek yang dipelajari.

4. Motivasi Belajar

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari yang dapat terjadi di sekolah, rumah, dan tempat lain disekitar kita. Minat dan keinginan siswa untuk belajar itu berbeda-beda selain dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti guru dan lingkungan, keinginan belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal yang timbul dalam diri siswa itu sendiri sehingga memberikan motivasi lebih untuk belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2006:80) mengatakan bahwa siswa belajar didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar.

5. Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006:200) menyatakan bahwa tujuan dari evaluasi hasil belajar yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Berdasarkan prinsip penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau Standar Ketuntasan Minimal (SKM), ketuntasan belajar siswa diukur dari penguasaan siswa terhadap suatu materi maka semakin baik tingkat ketuntasan belajar siswa terhadap suatu materi maka semakin baik tingkat ketuntasan belajar siswa yang bersangkutan. Kriteria ketuntasan belajar pada setiap sekolah berbeda-beda, hal ini karena adanya kebijakan yang berbeda pada tiap sekolah.

Adapun kriteria ketuntasan belajar untuk mengukur hasil belajar siswa pada SMK Yadika Bangil didasarkan pada standar kompetensi minimum yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 70 untuk mata pelajaran kewirausahaan. Siswa yang dianggap tuntas belajar apabila sekurang-kurangnya mendapatkan nilai 70.

6. Standar Kompetensi Kewirausahaan

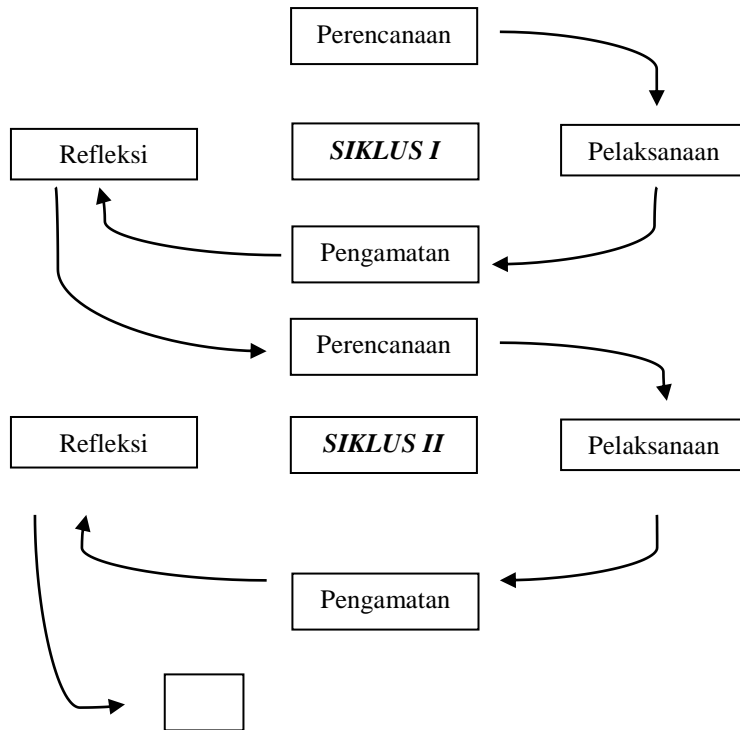
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan di bidang kejuruan yang bertujuan untuk menyiapkan dan menyalurkan lulusan sebagai tenaga kerja terampil dan profesional sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Maka dari itu materi yang diajarkan di SMK yang disajikan dirasa penting bagi siswa untuk masa depan mereka mendatang dimana mereka sudah mengalami pendewasaan dan memasuki lingkungan kerja.

Standar kompetensi kewirausahaan merupakan salah satu standar kompetensi yang termasuk dalam kelompok adaptif. Peneliti memilih standar kompetensi ini karena memiliki cakupan yang cukup luas dan pasti nantinya akan digunakan oleh semua siswa di kehidupannya saat memasuki dunia kerja nantinya. Sehingga harapannya mereka mengetahui karakteristik wirausaha, jenis-jenis usaha, dan kiat-kiat agar menjadi pengusaha yang tangguh. Dengan adanya mata pelajaran ini diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja

dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto dkk, 2009:3). Adapun rancangan penelitian dalam penelitian ini yaitu:



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber: Arikunto, dkk (2009:16))

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Yadika Bangil yang berlokasi di Jalan Bader No. 9 Kalirejo Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Multimedia SMK Yadika Bangil Pasuruan. SMK Yadika Bangil dengan jumlah siswa sebanyak 41 siswa yang tercatat pada tahun 2010. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Multimedia SMK Yadika Bangil Pasuruan. SMK Yadika Bangil dengan jumlah siswa sebanyak 41 siswa tercatat pada tahun 2010.

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah tes, angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu motivasi dan hasil belajar siswa. Moleong (2006:247) menyatakan bahwa “proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya”.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model alir (flow model) Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:246) yang meliputi: 1) *data reduction* (reduksi data), 2) *data display* (penyajian data), dan 3) *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

PEMBAHASAN

1. Motivasi Belajar Siswa

Selama dilakukan pelaksanaan penelitian dilakukan dua siklus dengan tiap siklus sebanyak dua pertemuan. Telah ditemukan beberapa hal terkait dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dalam implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Group Investigation*. Hasil motivasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan nilai 79,27 dengan jumlah nilai 3250 dari 41 siswa dengan persentase 84,68%. Sedangkan pada siklus II menunjukkan nilai 83,24 dengan jumlah nilai 3413 dari 41 siswa dengan prosentase 86,71%. Dari data tersebut menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 2,03%. Untuk melihat perbandingan hasil motivasi belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada lampiran 21c. Data tersebut menunjukkan sebanyak 15 siswa mengalami kenaikan motivasi belajarnya, 22 siswa tetap dan 4 siswa mengalami penurunan motivasi belajarnya dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan nilai motivasi belajar siswa naik sebesar 3,97, hal ini terlihat dari rata-rata siswa mengalami peningkatan motivasi dari 79,27 menjadi 83,24.

2. Hasil Belajar Siswa

Implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Group Investigation*. Menunjukkan hasil belajar siswa pada saat pre-test siklus I menghasilkan rata-rata nilai 68,20 dengan jumlah nilai 2796 dari 41 siswa. Terdapat 15 siswa yang tuntas belajar yang berarti terdapat 36,69% siswa yang dapat memenuhi kriteria tuntas, sedangkan sisanya sebanyak 26 siswa atau

63,41% masih belum tuntas. Sedangkan hasil post test siklus I menghasilkan rata-rata nilai 68,51 dengan jumlah nilai 2809 dari 41 siswa. Terdapat siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 siswa yang berarti terdapat 41,46% siswa yang dapat memenuhi kriteria tuntas, sedangkan sisanya sebanyak 24 siswa atau 58,54% masih belum tuntas. Dari hasil penerapan model pembelajaran siklus I tersebut terdapat kenaikan siswa yang tuntas sebanyak 2 siswa.

Sedangkan hasil *pre-test* siklus II dan hasilnya bisa dilihat pada lampiran 18b. Hasil tersebut ternyata masih ada siswa yang nilainya masih dibawah standar minimum yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Hasil *pre-test* siklus II menghasilkan rata-rata nilai 73,20 dengan jumlah nilai 3001 dari 41 siswa. Terdapat 36 siswa yang tuntas belajar yang berarti terdapat 87,80% siswa yang dapat memenuhi kriteria tuntas, sedangkan sisanya sebanyak 5 siswa atau 12,20% masih belum tuntas. Hasil *post-test* siklus II (dalam lampiran 19b) menghasilkan rata-rata nilai 73,51 dengan jumlah nilai 3014 dari 41 siswa. Terdapat siswa yang tuntas belajar sebanyak 37 siswa yang berarti terdapat 90,24% siswa yang dapat memenuhi kriteria tuntas, sedangkan sisanya sebanyak 4 siswa atau 9,76% masih belum tuntas. Dari hasil implementasi model pembelajaran siklus II tersebut terdapat kenaikan siswa yang tuntas sebanyak 1 siswa.

3. Pelaksanaan Model Pembelajaran

SMK Yadika Bangil merupakan sekolah yang berada di Kecamatan Bangil. Kondisi minat masyarakat untuk bersekolah relatif tinggi dibuktikan di sekitar sekolah tersebut juga berdiri beberapa sekolah menengah atas baik negeri maupun swasta. Sejalan dengan minat tersebut tidak dibarengi dengan fasilitas pendidikan yang layak. SMK Yadika Bangil dapat dikatakan sebagai sekolah yang masih memiliki kelayakan dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Group Investigation* sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan, tetapi masih ada catatan dikarenakan model pembelajaran ini tergolong baru bagi siswa selain itu pada tahap pelaksanaan tindakan masih terdapat siswa yang mengerjakan aktivitas diluar skenario dan petunjuk pelaksanaan, misalnya siswa mengobrol sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru serta mengganggu teman kelompok yang sedang melaksanakan diskusi.

Sedangkan pada tahap presentasi kelompok siswa masih kurang aktif mengikuti dan memperhatikan penjelasan kelompok yang sedang diskusi, hal ini terlihat dari kurang antusiasme siswa dalam memberikan tanggapan serta pertanyaan bahkan siswa cenderung pasif.

Peneliti telah melakukan implementasi pembelajaran tidak sesuai dengan mestinya. Seharusnya peneliti melakukan siklus I dengan model *Numbered Head Together* dan siklus II dengan model *Group Investigation*, maka hal inilah yang menjadi salah satu kekurangan berhasilnya penelitian ini. Selain itu peneliti belum menunjukkan atau mengkaitkan materi dengan dunia di sekitar siswa, sehingga siswa cenderung sulit menangkap pelajaran yang disampaikan oleh peneliti.

Berdasarkan analisis data motivasi belajar melalui angket yang telah dilakukan oleh peneliti baik pada siklus I maupun siklus II. Implementasi pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dan *Group Investigation* ini telah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Data tersebut menunjukkan sebanyak 15 siswa mengalami kenaikan motivasi belajarnya, 22 siswa tetap dan 4 siswa mengalami penurunan motivasi belajarnya dari siklus I ke siklus II.

Analisis data di atas didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang dilaksanakan peneliti selama proses pelaksanaan tindakan maupun setelah tindakan dari beberapa siswa yang telah diwawancarai oleh peneliti ini mengatakan bahwa proses pembelajaran ini lebih menarik dan mempermudah siswa dalam mengerti penjelasan guru walaupun terkadang harus diulang-ulang dalam melakukan perintah. Selain itu menurut Ibu Halimah, S.Pd siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti aktivitas belajar dan beliau merasa senang dikarenakan implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Group Investigation* ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pengajarannya memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri sehingga mudah untuk memahami materi yang dipelajari.

Implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Group Investigation* menunjukkan hasil belajar siswa pada saat siklus I terdapat kenaikan dari pre test ke *post test*, dari siswa yang tuntas pada pre test sebanyak 15 siswa dan *post test* sebanyak 17 siswa. Sedangkan untuk siklus II terdapat kenaikan dari pre-test ke *post-test*, dari siswa yang tuntas pada pre-test sebanyak

36 siswa dan post test sebanyak 37 siswa. Penelitian ini juga menunjukkan hasil belajar siswa dari ranah afektif pada siklus I sebanyak 21 siswa tuntas dan siklus II yaitu 20 siswa dinyatakan tuntas. artinya terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Hal ini didukung dengan Jurnal Kusumojanto dan Herawati (2009) yang juga mengalami peningkatan hasil belajar dalam penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari motivasi dan aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan, sehingga hal itu menjadi proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang diperoleh. Peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari motivasi dan aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan. Siswa yang mampu mengerjakan sesuatu sebagai hasil belajar adalah akibat dari kemampuan tertentu yang dimiliki, dimana dalam penelitian ini dicapai melalui pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan siklus I dan II, peneliti menemukan beberapa hal yaitu:

- a) Ruang kelas yang kurang memadai dengan kondisi siswa sebanyak 41 anak.
- b) Sirkulasi udara kelas yang kurang tepat sehingga di dalam kelas sangat panas.
- c) Jarak tempat duduk antar siswa terlalu pendek sehingga sulit untuk membentuk kelompok.
- d) Kesopanan siswa yang kurang terlihat masih ada yang asyik dengan handphone, bermain laptop, mengerjakan tugas lain pada saat pembelajaran berlangsung.
- e) Peneliti tampak belum siap menyampaikan materi pada pertemuan kedua.
- f) Media-media yang digunakan oleh peneliti masih nampak sederhana.
- g) Model pembelajaran kooperatif terasa asing dibenak siswa sehingga butuh beberapa kali penyampaian untuk memahami siswa.
- h) Banyak siswa yang masih diam, terlihat tidak antusias dalam pembelajaran.

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian tindakan kelas tentang implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Group Investigation* telah dilaksanakan dalam 2 siklus, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI) pada siswa kelas XI Multimedia mata pelajaran kewirausahaan di SMK Yadika Bangil dilakukan secara bertahap dengan pelaksanaan awal pada model *Numbered Head Together* pada pertemuan pertama dan dilanjutkan dengan *Group Investigation* pada pertemuan kedua. Model *Numbered Head Together* ditujukan untuk melibatkan siswa dalam mereview bahan ajar yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman siswa mengenai isi pelajaran. Sedangkan model *Group Investigation* ditujukan agar siswa menemukan sendiri pemahamannya tentang materi yang dibahas dari proses investigasi dan pencarian tugas dari internet, artikel, koran dan lain sebagainya.
2. Implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI Multimedia SMK Yadika Bangil mengalami kenaikan yang terlihat pada hasil angket motivasi pada siklus I dan siklus II.
3. Implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Multimedia SMK Yadika Bangil mengalami kenaikan yang terlihat dari hasil *pos-test* pada siklus I dan *pos-test* pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Bagi guru SMK Yadika Bangil khususnya guru mata pelajaran kewirausahaan, implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Group Investigation* dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan dalam praktik pembelajaran di kelas.
2. Bagi siswa, khususnya siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Multimedia SMK Yadika Bangil, pada saat implementasi model pembelajaran *Numbered Head Together* dan *Group Investigation*, siswa perlu meningkatkan keberanian dalam mengajukan pertanyaan maupun berargumentasi guna lebih memahami terhadap materi yang dipelajari.

3. Bagi peneliti berikutnya, disarankan perencanaan dan pelaksanaan penelitian mempertimbangkan kebijakan sekolah terutama alokasi waktu, sehingga pencapaian hasil penelitian lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. Suhardjono & Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurulita. 2010. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Uno, H.B. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.